

Pengembangan Kompetensi Budaya pada Calon Guru BK

Auffa Maharani¹, Cinta Aulia Aziz², Leny Puryanti³, Rahma Tusa'ada⁴,
Umi Lailatul Khasanah⁵, Rasimin⁶, Affan Yusra⁷

^{1,2,3,4,5} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

E-mail : lenypuryanti2602@gmail.com¹, Rasimin.fkip@unja.ac.id⁶,

Affan15yusra@unja.ac.id⁷

Abstrak

Kehidupan manusia di dunia ini sangat dipengaruhi oleh budaya. Kebudayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap segala bidang kehidupan manusia yang terjadi secara keseluruhan sebagai respon terhadap tuntutan serta kebutuhan. Aktivitas manusia, dari bangun tidur hingga tidur kembali, terkait erat dengan pengaruh budaya. Kebudayaan memiliki umur yang panjang karena setiap peristiwa yang dialami manusia berkaitan langsung dengan kebudayaan. Sebagai contoh, bersosialisasi dengan orang lain, sangat erat kaitannya dengan budaya karena setiap manusia sadar akan budayanya sendiri. Ketika menawarkan layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor mungkin bertemu dengan seorang konseli. Konselor harus sadar budaya saat berinteraksi dengan konseli karena mereka mewujudkan semangat budaya mereka. Konselor harus mempunyai kesadaran secara budaya ketika menawarkan layanan nasihat dan konseling karena mereka dapat membantu konseli memahami sifat-sifat psikologis seperti kecerdasan (kecerdasan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), bakat, sikap, motivasi, dan lain-lain. Konselor di Indonesia masih mengabaikan kesadaran budaya karena membantu membentuk perilaku baru dan menentukan keberhasilan proses konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Budaya Konselor, Layanan Bimbingan dan Konseling, Masyarakat

Abstract

Human life in this world is strongly influenced by culture. Culture has a significant influence on all areas of human life that occurs as a whole in response to demands and needs. Human activity, from waking up to going back to sleep, is closely linked to cultural influences. Culture has a long life because every event experienced by humans is directly related to culture. For example, socializing with other people is very closely related to culture because every human being is aware of his own culture. When offering guidance and counseling services, a counselor may meet with a counselee. Counselors must be culturally aware when interacting with clients because they embody the spirit of their culture. Counselors must be culturally aware when offering advice and counseling services because they can help clients understand psychological traits such as intelligence (intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence), talents, attitudes, motivations, and others. Counselors in Indonesia still ignore cultural awareness because it helps shape new behaviors and determines the success of the counseling process in providing guidance and counseling services.

Keywords: Counselor Culture, Guidance and Counseling Services, Community

PENDAHULUAN

Konseling dibutuhkan sebab seiring perubahan serta perkembangan era khususnya dalam masyarakat, individu ditekan agar dapat berkembang juga beradaptasi dengan masyarakat, dan karena itulah setiap individu sudah dibekali oleh berbagai potensi, baik potensi yang berkaitan dengan keindahan maupun ketinggian derajat kemanusiaan, yang memungkinkan agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Sementara itu, pemenuhan

tuntutan pembangunan masyarakat menuntut perkembangan seorang warga secara damai, serasi, serta seimbang (Prayitno & Amti, 1999: 25). Selanjutnya, konselor harus berurusan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, yang memerlukan terapi lintas budaya. Untuk alasan berikut, konseling lintas budaya diperlukan: 1) Ada tren budaya dan revolusi budaya yang mendunia, di mana kehidupan masyarakat semakin terdiri dari beragam budaya yang terus berinteraksi dan berubah, dan 2) setiap budaya akan menghasilkan pola kepribadian, pola perilaku tertentu. 3) Terjadi proses akulturasi atau percampuran antarbudaya; 4) terdapat berbagai keterbatasan dan kendala dalam praktik konseling yang telah dilakukan, khususnya pendekatan psikodinamik, behavioristik-kognitivistik, eksistensial-humanistik, yang tidak memperhatikan aspek budaya; juga 5) adanya berbagai pendekatan konseling yang bersumber dari nilai-nilai budaya asli masyarakat dan berkembang dalam praktik konseling di masyarakat (Jumarin, 2002: 24).

Guru BK juga harus menjadi konselor multikultural karena tantangan yang dihadapi siswa di sekolah seringkali terkait dengan keragaman budaya mereka. Menurut Supriadi (2001, hlm. 66), semakin banyak masalah yang muncul dari keragaman budaya konseli yang hadir maka akan semakin sulit diselesaikan dalam proses pendidikan dan konseling di sekolah; namun, guru BK hingga sistem sekolah belum dengan penuh kesadaran siap dalam menghadapi situasi ini. Perilaku maladjustment siswa, sampai batas tertentu, terkait dengan latar belakang dan identifikasi kelompok mereka, apakah itu suku, ras, asal daerah, ataupun hingga tingkat ekonomi keluarga.

Bimbingan dan konseling adalah komponen pendidikan yang berhubungan dengan program pemberian layanan berkelanjutan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mencapai potensi penuh mereka dalam semua elemen kehidupan mereka (pribadi, sosial, pembelajaran, juga karir). Menurut Yusuf (2008, hlm. 2), siswa yang belajar di sekolah merupakan subjek layanan bimbingan dan konseling yang berkembang menuju kedewasaan ataupun kemandirian dan mempunyai potensi yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena hal tersebut, tugas bimbingan dan konseling sangat penting dalam memberikan pelayanan yang mendorong siswa menjadi dewasa.

Kecerdasan budaya terkait pada kepandaian yang berfokus pada domain konten tertentu, antaranya: kecerdasan sosial (Thorndike & Stein, 1937), kecerdasan emosional (Mayer & Salovey, 1993), serta kecerdasan praktis (Sternberg et al., 2000). Kecerdasan budaya juga spesifik domain dan terinspirasi dari realitas praktis globalisasi pada tempat bekerja (Earley & Ang, 2003).

Kecerdasan budaya didefinisikan menjadi jenis kecerdasan yang berfokus pada kapasitas seseorang agar mampu mengerti serta menalar dengan baik dalam pengaturan yang ditandai oleh keragaman budaya. Kecerdasan emosional (EQ) melengkapi kecerdasan kognitif (IQ), dan kedua elemen tersebut diperlukan bagi seorang individu untuk berhasil di tempat kerjanya serta dalam hubungan pribadinya di dunia yang semakin saling bergantung (Earley & Gibson, 2002). Kecerdasan budaya adalah jenis kecerdasan lain yang mampu menjelaskan keragaman dalam menghadapi keragaman dan fungsi dalam pengaturan budaya baru. Karena standar interaksi sosial berbeda antar budaya, sehingga tak mungkin kecerdasan kognitif, emosional, ataupun sosial bisa langsung berpindah ke adaptasi serta hubungan lintas budaya yang baik (Ang et al, 2008). Konseptualisasi kecerdasan budaya didasarkan pada wawasan kecerdasan. Menurut penelitian, kecerdasan itu multifaset. Sternberg dan Detterman (1986) mengusulkan jikalau kecerdasan terletak di dalam individu pada lokus indiferen, yang meliputi biologi, kognisi (termasuk metakognisi), motivasi, serta tindakan. Earley dan Ang (2003) mengembangkan model kecerdasan budaya berdasarkan pandangan Sternberg dan Detterman, yang terdiri dari empat dimensi: (1) kecerdasan budaya metakognitif, yang mencerminkan kemampuan mental individu untuk memperoleh dan memahami pengetahuan budaya; (2) kecerdasan budaya kognitif, yang mencerminkan pengetahuan individu tentang budaya dan perbedaan budaya; dan (3) kecerdasan budaya motivasi, dan (4) perilaku kecerdasan budaya, yang mencerminkan kemampuan individu agar berlaku fleksibilitas saat interaksi lintas budaya. Pelatihan, pengalaman, serta edukasi semuanya dapat membantu mengembangkan

keempat karakteristik ini. Karenanya, kecerdasan budaya berfokus pada pengembangan kerangka teoritis global guna mengidentifikasi serta mengetahui keterampilan budaya, pengetahuan, serta perilaku yang dibutuhkan agar berperan aktif dalam masyarakat yang beragam secara budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini, penulis yang menjadi instrumen dalam penelitian dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data. Pengamatan langsung pada obyek studi sesuai lingkup penelitian dan teori sebagai pendukung penelitian berdasarkan lingkup pembahasan. Mengidentifikasi obyek-obyek yang ada pada lokasi penelitian

PEMBAHASAN

Konselor profesional ialah konselor yang sadar budaya (sensitif). Konselor harus mempunyai kepekaan secara multikultural untuk mengenali konseli dari berbagai asal budaya. Konselor, dikemukakan oleh Sue et al. (1992), harus mempunyai asumsi, nilai budaya, kebiasaan, keyakinan, serta perilaku sebagai berikut:

1. Konselor budaya tak menyadari tentang kepekaan budayanya.
2. Konselor budaya yang profesional menyadari tentang latar belakang budaya serta pengalaman, sikap, juga nilai-nilai serta bias pengaruh dari psikologi.
3. Konselor budaya yang baik mesti memahami batas-batas kompetensi juga keahliannya.
4. Konselor berbudaya juga dapat menghidupkan perasaan nyaman juga tak membedakan ras, etnis, budaya, hingga keyakinan.

Keempat kriteria ini harus dipenuhi oleh konselor. Konselor yang bermartabat adalah yang menghargai budaya dan mampu menghibur konseli dari berbagai latar belakang. Menurut Wolfgang et al. (2011), sebagai konselor, mereka dapat mengalihkan penekanan mereka ke konseling dan mengatasi kesulitan lintas budaya, khususnya pendekatan terapeutik. Selanjutnya, mereka mengadopsi pendekatan tradisional untuk intervensi prosedur klinis untuk anak usia 0 sampai 5 tahun. Mereka juga mendefinisikan peran baru bagi konselor dan menyusun struktur baru. Menurut Daya (2001), konselor profesional dapat melakukan metode konseling yang efektif sesuai dengan standar profesional konselor yang ditetapkan. Selanjutnya, ia memiliki kewajiban budaya yang kuat untuk menghadapi konseli multikultural. Konselor profesional harus memiliki kemampuan dan pendekatan konseling yang tepat, serta pengetahuan tentang bagaimana menghadapi kesulitan dari klien dari budaya lain. Konselor juga harus mempelajari sifat-sifat multikultural dari berbagai suku/bangsa agar dapat merespon konseli multikultural.

Dipaparkan oleh Sue dalam George dan Cristiani, karakteristik konselor lintas budaya berikut ada: pertama, konselor lintas budaya sadar akan nilai-nilai pribadi mereka dan ide-ide terbaru tentang perilaku manusia. Dalam skenario ini, konselor lintas budaya harus sadar bahwa mereka memiliki nilai-nilai mereka sendiri yang harus dijunjung tinggi. Konselor harus menyadari bahwa cita-cita dan norma mereka akan dilestarikan setiap saat. Di sisi lain, konselor harus sadar bahwa klien yang akan dihadapinya memiliki nilai dan konvensi yang berbeda dari dirinya sendiri. Akibatnya, konselor harus mampu merangkul dan memperoleh berbagai nilai tersebut sekaligus.

Kedua, konselor lintas budaya menyadari karakteristik umum terapi. Konselor harus memiliki pengetahuan tentang makna dan peraturan konseling ketika melaksanakannya. Hal ini penting karena mempelajari peraturan konseling terbaru dapat membantu konselor dalam menyelesaikan masalah klien.

Ketiga, konselor lintas budaya harus memahami dampak etnisitas dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Konselor harus peka terhadap disparitas yang berpotensi menghambat proses konseling dalam melaksanakan tugasnya. Terutama yang berkaitan dengan kepercayaan atau norma yang dimiliki suku. Selanjutnya jika konselor praktek di Indonesia. Ia harus menyadari bahwa Indonesia memiliki sekitar 357 suku bangsa yang

masing-masing memiliki nilai dan norma tersendiri. Untuk menghindari tantangan ini, konselor harus bersemangat untuk belajar dan memperhatikan lingkungan di mana dia bekerja.

Keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendesak klien untuk memahami budaya mereka (nilai-nilai konselor). Ada peraturan yang harus diikuti oleh setiap konselor dalam hal ini. Konselor memiliki kode etik yang secara spesifik menetapkan bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya pada klien. Kelima, konselor lintas budaya harus menggunakan pendekatan eklektik saat memberikan konseling. Pendekatan eklektik dalam konseling adalah pendekatan yang mencoba memadukan banyak cara dalam konseling untuk membantu klien memecahkan masalah. Penggabungan ini dilakukan untuk membantu konsumen dengan gaya hidup yang beragam (Luddin, 2010: 135-137).

Fungsi guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling ialah mengarahkan, menegur, menasehati, serta memotivasi siswa, menanamkan konsep demokrasi, dan menciptakan pemahaman diri melalui kehidupan siswa. Selanjutnya, guru menanamkan prinsip-prinsip moral pada siswanya.

Guru bimbingan dan konseling, sering dikenal sebagai konselor, mempunyai tugas profesional penting yang saling melengkapi dan saling terkait dengan tugas guru mata pelajaran. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 menyatakan bahwa "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususan, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan program pendidikan."

Selain itu, pada pemendikbud No. 27 tahun 2009 mengenai standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi yang mesti dikuasai guru bimbingan dan konseling/konselor meliputi 4 (empat) ranah kompetensi, yakni: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Ketika melayani konseling, seorang konselor harus mempunyai keterampilan serta kompetensi kecakapan yang mencakup pemahaman secara konseptual hingga praksis. Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20, Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional:

1. Wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, dan landasan)
2. Pendekatan, strategi dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung layanan konseling
3. Penyusunan program layanan konseling,
4. Sumber dan media pelayanan konseling
5. Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling.

Kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dibagi menjadi poin-poin berdasarkan kompetensi profesional, yang meliputi (1) merancang program bimbingan dan konseling (2) melaksanakan program bimbingan dan konseling secara komprehensif (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (4) menguasai asesmen konsep praktis untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan permasalahan konseli.

Diungkapkan Sukardi dalam Uman Suherman, penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei. Tentang kemampuan menyelenggarakan, menjelaskan, menyelenggarakan, dan menilai program bimbingan dan konseling, yang belum memiliki kemampuan yang ideal dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, khususnya dalam membuat dan mengembangkan program bimbingan dan konseling. Diduga ada program jual beli tahunan, kesamaan program bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah, dan adanya program yang sama dari tahun ke tahun, padahal kegiatan ini merupakan kegiatan pertama dan utama yang memalukan. pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan program akan sulit jika tidak didasari oleh pemikiran dan rencana dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan program masih

terlihat guru bimbingan dan konseling kebingungan serta tak memahami dalam hal mengimplementasikan upaya-upaya bimbingan konseling.

Proses konseling merupakan langkah dalam membantu seseorang melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami dirinya dan lingkungannya, mengambil keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya, dan merasa bahagia. dan efektif dalam perilakunya.

Pietrofesa dan kawan-kawan memperlihatkan beberapa karakteristik konseling profesional, antaranya:

1. Konseling adalah hubungan profesional yang diciptakan oleh seorang konselor yang telah menerima pelatihan yang diperlukan.
2. Klien mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan memecahkan masalah, dan perilaku atau sikap baru dalam kemitraan profesional.
3. Hubungan profesional diciptakan menurut kesukarelaan antara klien dan konselor.

Proses konseling ini membutuhkan kemampuan dan kesiapan konselor untuk menasihati kliennya, dan siswa mengandalkan proses konseling ini untuk memecahkan masalah dan mencapai kehidupan sehari-hari yang efektif. Proses konseling digunakan dalam upaya membantu siswa memahami dirinya sendiri, khususnya kelebihan dan kekurangannya. Jika hal-hal tersebut disadari dan dipahami sepenuhnya, maka pembelajar akan memiliki rencana untuk mengarahkan dirinya menuju terwujudnya Achmad Juntika Nurihsan. (Refika Aditama, Bandung, hal. 10). diri yang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan lainnya tentunya dengan pendampingan konselor. Bisnis bantuan ini adalah usaha profesional yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis dan khusus, serta kepribadian yang tepat untuk pekerjaan itu. Oleh sebabnya agar mendapatkan derajat profesional yang mumpuni, makanya dibutuhkan pendidikan khusus.

Seorang guru pembimbingan atau konselor ini berperan krusial untuk menyelesaikan tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang profesional adalah orang yang pengertian, empatik, tulus (jujur, asli), menerima, dan sabar. Berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, menurut Livermore (2011), dapat meningkatkan kecerdasan budaya seseorang. Faktor Metakognitif CI memiliki nilai rata-rata tertinggi, menunjukkan bahwa siswa sadar dan mampu merancang metode yang efektif dalam hubungan multikultural. Dengan kata lain, individu dapat mempelajari teknik budaya selama kontak konseling antar budaya sebagai konselor potensial. Konselor dengan rencana metakognitif yang kuat terlihat dalam setiap interaksi konseling. Mereka dapat mengubah pengetahuan dan perilaku dalam interaksi lintas budaya sebagai akibat dari perubahan informasi dan lingkungan. Metakognisi sebagai suatu sifat mirip dengan definisi Sue dan Torino tentang kesadaran multikultural (2005). Kesadaran akan bias budaya sendiri sangat penting dalam profesi konseling untuk menjelaskan pemicu dan efek dari dinamika pertemuan seseorang dengan orang-orang yang beragam secara budaya. Praktek yang kompeten secara budaya dimungkinkan oleh refleksi konstan pada kesadaran, serta kemampuan dan kemauan untuk mengubah tindakan untuk memenuhi kebutuhan keterlibatan lintas budaya. Praktisi yang kompeten secara budaya sering kali menampilkan fleksibilitas dan adaptasi kognitif dan terus-menerus berpikir dengan metode baru untuk berkomunikasi, menurut dua studi kompetensi budaya (Goh & Yang, 2007; Goh, Starkey, Skovholt, & Jennings, 2007). serta hubungan antarbudaya Komponen Motivasi CI menduduki peringkat kedua dalam hal rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak cukup termotivasi untuk berinteraksi dalam pengaturan antar budaya. Dengan kata lain, siswa secara intrinsik termotivasi untuk belajar, memahami, dan beradaptasi dengan situasi konseli yang beragam secara budaya dan budaya yang rumit. Dimensi motivasional menunjukkan kecenderungan inheren individu untuk mencari dan menikmati hubungan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Model kompetensi konseling multikultural Sue et al (1982). tidak secara eksplisit membahas motivasi dalam konseling multikultural. Dengan kata lain, model kompetensi Sue tidak secara langsung mentransfer ke peningkatan motivasi konselor dalam pekerjaan klien. Akibatnya, konselor berkewajiban untuk terlibat dengan berbagai konseli tanpa dapat

menyampaikan bagaimana mereka mendefinisikan alasan mereka dalam berhubungan dengan konseli yang berbeda.

SIMPULAN

Konselor dalam proses konseling lintas budaya harus memahami dan menghormati budaya keagamaan masing-masing klien, seperti Jawa, Madura, Bugis, Sunda, dan sebagainya. Jika konselor sudah mengetahui dan memahami siapa kliennya, maka akan sangat bermanfaat pada sesi terapi selanjutnya. Masalah lain yang mungkin berkembang selama proses konseling lintas budaya adalah jika konselor dan konseli berbeda jenis kelamin dalam ruangan tertutup. Karena takut difitnah, tidak semua agama memiliki persepsi yang sama ketika orang yang berlainan jenis sedang sendirian di sebuah ruangan. Proses konseling dapat terhambat jika tidak ada kesepahaman antara konselor dan konseli tentang hal tersebut. Akibatnya, seperti yang dikatakan sebelumnya, konselor lintas budaya harus memiliki ciri-ciri khusus. Pertama, konselor lintas budaya harus menyadari keyakinan pribadi mereka serta ide-ide terbaru tentang perilaku manusia. Kedua, konselor lintas budaya harus menyadari fitur konseling umum. Ketiga, konselor lintas budaya harus memahami dampak etnisitas dan menyadari lingkungan mereka. Keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendesak klien untuk memahami budaya mereka (nilai-nilai konselor). Kelima, konselor lintas budaya harus menggunakan pendekatan eklektik saat memberikan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Caraka Putra. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol 1 No 2: 131-142.
- Jackson Brintha Sabillano, Santy Andrianie. (2020). "Pengembangan Permainan Jamuran Untuk Meningkatkan Self – Motivated Learning Siswa Kelas X Sma Di Kediri",.
- Emilia Nurpitasari, Bayu Selo Aji, Shopyan Jepri Kurniawan. (2018). "Pengembangan Kompetensi Teknologi Dan Peran Konselor Dalam Menghadapi Peserta Didik Di Era Disrupsi",
- Prof. Dr. Firman. Ms. Kons. (2019). "Pendekatan Konseling Sebaya Tepat Guna Untuk Generasi Millennial Dalam Perubahan Sosial Budaya",
- Dahlan, Z. (2017). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru Bk Sebagai Konselor Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Global. Jurnal Al-Irsyad, Vol 8 No 1: 8-17.
- Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Sigit Hariyadi, Zakki Nurul Amin, Mulawarman, Muslikah, Edwindha Prafitra Nugraheni. (2019). "Pengembangan Kompetensi Konselor Melalui Pelatihan Konseling Motivational Interviewing (MI) Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1 Nomor 2 Februari 2019, e- ISSN: 2621-7910, p-ISSN: 2621-7961.
- Agus Akhmad. (2017). "Kompetensi Konseling Multibudaya Guru Bk Madrasah Aliyah Jawa Timur Alumni Diklat Bdk Surabaya", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 11, No 1, Januari - Maret 2017.
- Dody Hartanto. (2017). "Profil Strength Of Hope Mahasiswa Calon Guru Bk Berdasarkan Faktor Budaya", *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Volume 1, No 1, Maret 2017: Page 1-16, ISSN 2549-7065 (print), ISSN 2549-7073 (online).
- Nora Yuniar Setyaputri, Restu Dwi Ariyanto, Guruh Sukma Hanggara, Setya Adi Sancaya, Putri Ayuningtyas. (2022). "Peningkatan Keterampilan ICT untuk Guru BK melalui Pelatihan Konten Layanan Digital Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2 No 2, Mei 2022, ISSN: 2747-2027 (Print) / 2747-2035 (Online).
- Pujang Putri, Andi Mappiare AT, Moh. Irtadji. (2018). "Panduan Permainan Ular Naga Bermuatan Nilai Budaya Bengkulu untuk Meningkatkan Self Advocacy Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 3 Nomor 11, November Tahun 2018, Halaman: 1417—1422.

- Happy Karlina Marjo, Darojaturroofi'ah Sodiq. (2022). "Etika Dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional Suatu Pendekatan Literatur Sistematis", *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 9 No 1, Januari 2022, p-ISSN: 2355-7761, e-ISSN: 2722-4627, pp. 86-93.
- Suciani Latif. (2017). "Kecerdasan Budaya Mahasiswa Calon Konselor", *Jomsign: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, Volume 1 No 2, September 2017: Page139-148, ISSN 2549-7065 (Print), ISSN 2549-7073 (Online).
- Rudi Haryadi, Sanjaya. (2020). "Korelasi Antara Kompetensi Profesional dan Multikultural Konselor Sekolah", *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 2 No 22020, pp 124-129, p-ISSN: 2622-8068, e-ISSN: 2622-8076.
- M. Ramli, Nur Hidayah, Nur Eva, Husni Hanafi, Nur Mega Aris Saputra. (2020). "Pengembangan Kompetensi Bk Online Pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Malang",
- Suci Rahmawati, (2021). "Kompetensi Mahasiswa Sebagai Calon Guru Bimbingan Dan Konseling(Bk) Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (Bkp)",.
- Heni Purwaningsih. (2021). "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Melayani Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19", *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, No 1 Vol 1, Februari Tahun 2021.
- Deni Hadiansah, Rani Rabiussani, Yuyu Nurhayati Rahayu. (2021). "Implementasi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (Pkp) Berbasis Zonasi Untuk Guru Pada Jenjang Smp", *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, Vol III No 1 Maret 2021.
- Fu'ad Arif Noor. (2019). "Kompetensi Pendidik Mi Di Era Revolusi Industri 4.0", *Elementary*, Vol 7 No 2 Juli-Desember 2019.
- Arianti Suseno. (2021). "Implementasi Layanan Dasar Bimbingan Dankonseling Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smpn 33 Bandar Lampung",
- Latif, Suciani. "Kecerdasan budaya mahasiswa calon konselor". *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1.2 (2017): 139-148.